

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH PERMISSIVE INDULGENT DENGAN ASERTIVITAS PADA REMAJA KELAS VIII DI SMPN 13 CIREBON

Lintang Veryski, Dinnie Ratri Desiningrum

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Lintangveryski01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dengan asertivitas pada remaja kelas VIII SMP Negeri 13 Cirebon. Populasi penelitian berjumlah 233 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 127 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Asertivitas (25 aitem; $\alpha = 0,918$) dan Skala Persepsi terhadap Pola asuh *permissive indulgent* (23 aitem; $\alpha = 0,892$). Berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dengan Asertivitas ($r_{xy} = -0,417$; $p = 0,000$). Semakin negatif persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi asertivitas nya. Persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* memberikan sumbangan efektif sebesar 17,4% terhadap Asertivitas. Terdapat faktor lain sebesar 82,6% yang berperan namun tidak terungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent*, asertivitas, remaja.

Abstract

Assertiveness is an individual's ability in directly and clearly expressing his mind and feeling, preserving personal rights, and at the same time respecting others' rights and feeling. Permissive indulgent parenting is the parents' behavior that is deeply involved into the child's life but less in giving control to the child, this parenting is associated to the child's social comprehension. This research aims to discover the correlation of perception on permissive indulgent parenting with assertiveness on 3rd grade junior high school student in SMP Negeri 13 Cirebon. There are 233 people of sample population, in which 127 research samples were taken. The sampling technique was performed by using cluster random sampling. The data collection method used Assertiveness Scale (25 aitem; $\alpha = 0,918$) and Scale of Perception on permissive indulgent parenting (23 aitem; $\alpha = 0,892$). According to the simple regression analysis, it was found that there is a significant negative correlation between the perception on permissive indulgent parenting to the assertiveness ($r_{xy} = -0,417$; $p = 0,000$). The more negative the perception on permissive indulgent parenting the subject has, the higher is the assertiveness. The perception on permissive indulgent parenting provides an effective contribution for 17,4% to Assertiveness. There are other factors for 82,6% that took part, yet are not discovered in this research.

Keywords: perception on permissive indulgent parenting, assertiveness.

PENDAHULUAN

Manusia berkembang dalam beberapa tahap, salah satunya adalah masa remaja. Menurut Monks (2006) masa remaja merupakan suatu periode transisi pada kehidupan manusia yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja sering pula disebut sebagai *adolesensi* yang berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Pada masa ini biasanya disebut sebagai remaja awal ketika memasuki usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir ketika di usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Monks (2006) mengungkapkan bahwa usia siswa-siswi SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal. Pada tahap perkembangan remaja awal, individu akan dihadapkan dengan tugas perkembangan, yaitu perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial.

Pada saat remaja menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, maka diperlukan penyesuaian diri yang baik terhadap diri remaja maupun lingkungannya. Dalam penyesuaian diri tersebut, individu memerlukan sikap terbuka untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa ataupun dengan orang tua sendiri. Sikap ini diperlukan untuk membuat remaja dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan mengenai keinginannya, harapan-harapan, permasalahan yang dihadapi secara terbuka, jujur dan sesuai. Sikap ini dikenal dengan istilah asertivitas. Asertivitas terdiri dari tiga macam golongan, yaitu kemampuan untuk melakukan penolakan pada permintaan dari orang lain secara tepat dan dapat diterima secara sosial, kemampuan untuk menerima pujian sehingga dapat mengekspresikan perasaan yang positif dan dapat bersyukur, terakhir ada kemampuan untuk memberikan pendapat, jenis kemampuan ini akan muncul ketika orang lain meminta pertolongan untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan tanpa adanya paksaan atau tekanan (Gunarsa, 2012).

Dalam keseharian, individu yang memiliki asertivitas tinggi akan lebih mampu dalam menghadapi masalah daripada orang yang memiliki asertivitas yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) menemukan hasil bahwa 54 dari 120 orang (45%) siswa yang memiliki asertivitas tinggi mampu dalam menunjukkan diri secara konsisten dalam mengemukakan pendapat, serta dapat membantu teman tanpa adanya paksaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardani (2013) menunjukkan hasil bahwa ketika remaja memiliki asertivitas yang tinggi, maka remaja dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Karena penyesuaian diri diperlukan untuk berperilaku asertif agar remaja dapat menempatkan diri di lingkungannya dan tidak mendapat kesulitan ketika menjalin hubungan dengan orang lain.

Ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan kebutuhan akan membuat remaja kurang memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga dapat menimbulkan stres yang akan terus mengalami peningkatan sehingga menimbulkan rasa marah dan frustrasi. Prijonggo dan Sumargi (2001) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa di Indonesia masih takut bertanya pada guru dan menyampaikan pendapatnya. Siswa cenderung diam dan tidak aktif selama menerima pelajaran dan menunggu penjelasan guru. Siswa tidak mampu untuk berpikir kritis tentang pokok-pokok bahasan dan terlibat aktif dalam diskusi. Kondisi di tempat yang ingin diteliti yaitu SMPN 13 Cirebon, diperoleh keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa terdapat sebagian siswa yang masih sulit dalam mengutarakan pendapat dikelas, membuat keributan ketika pelajaran berlangsung sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Falentina (2012) menemukan hasil bahwa semakin remaja memiliki asertivitas yang tinggi maka cara pengungkapan emosi amarahnya akan semakin terkontrol. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah asertivitas yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tidak terkontrol dalam pengungkapan emosi amarahnya. Hasil penelitian lain menemukan bahwa individu yang tidak memiliki kemampuan dalam mengutarakan isi hati secara asertif maka akan menyebabkan "penyumbatan" emosional dalam diri individu dan jika terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang cukup lama, maka

akan timbul rasa tertekan (*stress*) yang akan menumpuk dan jika berlangsung terus menerus maka kondisi ini akan membuka kesempatan menjadi depresi sehingga remaja tidak memiliki semangat untuk memenuhi tanggung jawab nya (Imani, 2014).

Pada dasarnya sikap asertivitas tidak terbentuk dengan sendiri nya, melainkan ditumbuhkan dan dikembangkan dengan cara remaja yang berinteraksi dengan orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2014) menyatakan bahwa 97,38% responden memiliki perilaku asertif yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miasari (2012) menemukan bahwa semakin tinggi komunikasi positif dalam keluarga pada siswa SMP Negeri Depok maka semakin tinggi asertivitasnya, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif dalam keluarga semakin rendah pula asertivitas nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja membutuhkan peran keluarga agar perilaku remaja dapat berkembang dengan sesuai norma dan memerlukan didikan yang tepat dari orang tua yang dinamakan sebagai pola asuh. Senada dengan penelitian tentang komunikasi positif dengan asertivitas (Hasanzadeh, 2012) yang mengungkapkan bahwa remaja yang mampu berperilaku asertif akan mampu dalam mengambil keputusan dan mampu berkomunikasi dengan baik. Mampu menyatakan ketidaksetujuan, amarah, dan menanggapi hinaan. Menurut Gunarsa (2004) pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian) dan psikologis (afeksi dan perasaan), tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Karena pada kenyataannya perilaku asertif tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua nya. Ketika remaja berada dalam lingkungan keluarga, individu akan menilai pola asuh yang diberikan orang tua nya melalui presepsinya, remaja akan mengambil nilai yang ada dilingkungannya kedalam diri. Persepsi merupakan proses mengenali, pengorganisasian dan memahami stimulus yang diterima indrawi dari lingkungan disekitarnya (Sternberg, 2008).

Pada tipe pola pengasuhan *permissive indulgent* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak remaja nya akan tetapi sangat sedikit dalam memberikan batasan dan tidak memberikan tuntutan atau mengendalikan anak (Santrock, 2003). Pola asuh *permissive* berkaitan dengan kecakapan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Pentingnya pola asuh orang tua dalam asertivitas remaja agar remaja dapat secara tepat dalam menyatakan emosinya tanpa adanya rasa kekhawatiran pada orang lain. Karena keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial anak tersebut. Orang tua yang memakai pola asuh *permissive indulgent* dapat bersifat hangat pada anak, mengemong dan responsif, hanya saja orang tua sangat sedikit menggunakan struktur dan bimbingan dalam mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danistiya (2013) mengungkapkan bahwa 30,6% perilaku membolos dipengaruhi oleh persepsi pola asuh permisif orang tua yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku membolos pada siswa SMK Pancasila 3 Baturetno. Penelitian lain yang dilakukan oleh Paramitha (2013) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pola asuh *permissive-indulgent* dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti sebagai latar belakang penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dengan asertivitas remaja.

METODE

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 233 siswa dengan karakteristik populasi penelitian yaitu siswa SMP Negeri 13 Cirebon, tinggal bersama orang tua. Peneliti memilih rentang usia tersebut, karena usia 12-15 tahun merupakan periode masa remaja awal (Desmita, 2010). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel secara *cluster* dilakukan dengan membuat daftar nama- nama kelas, kemudian peneliti mengambil secara acak nama kelas sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam *tryout* dan penelitian.

Pada penelitian ini untuk, mengukur persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas menggunakan skala *likert*. Terdapat empat pilihan jawaban dari skala *likert*, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek menurut Hurlock (2006) yaitu kontrol, tuntutan tingkah laku matang, kejelasan komunikasi dan upaya pengasuhan. Sedangkan skala asertivitas disusun berdasarkan aspek Menurut Stein dan Book (2006) yaitu Mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas, mengutarakan pendapat dan keyakinan secara jujur serta langsung, Menegakkan hak pribadi dengan mempertahankan hak milik orang lain.

Uji daya beda aitem pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Batas daya beda yang digunakan berdasarkan korelasi aitem total sebesar $\geq 0,30$. Menurut Azwar (2013), semua daya beda aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 memiliki daya beda yang memuaskan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas terhadap isi tes, ditentukan dengan analisis rasional atau *professional judgement* dan reliabilitas diukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana dengan uji normalitas menggunakan teknik statistik uji *Kolmogorof-Smirnov Goodness of Fit Test*. Seluruh pengukuran dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hal itu bertujuan untuk mengetahui indeks daya beda dan keterpercayaan alat ukur. Uji coba juga dilakukan untuk melihat apakah kata-kata yang digunakan dalam aitem mudah dimengerti oleh subjek, sehingga menghindari bias yang mungkin terjadi. Data diolah untuk mengetahui uji daya beda. Uji daya beda bertujuan untuk mengetahui kesesuaian fungsi aitem dengan skala dalam mengungkap perbedaan individual. Uji coba dilakukan satu kali. Hasil uji coba pada skala persepsi pola asuh *permissive indulgent* adalah 23 aitem valid dan 9 aitem gugur. Indeks daya beda pada putaran pertama berkisar antara -0.300 sampai 0,610 dengan koefisien reliabilitas 0,870. Putaran kedua, indeks daya beda berkisar antara 0,287 sampai 0,621 dengan koefisien reliabilitas 0,892.

Pada uji coba skala asertivitas didapatkan hasil 25 aitem valid dan 11 aitem gugur. Perhitungan uji coba pertama dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Putaran pertama terdapat 9 aitem gugur dan 27 aitem valid. Putaran kedua menghasilkan 25 aitem valid, 2 aitem gugur, kemudian putaran ketiga terdapat 25 aitem valid, dan tidak ada aitem yang gugur. Indeks daya beda pada putaran pertama berkisar antara -0,224 sampai 0,767 dengan koefisien reliabilitas 0,895. Pada putaran kedua, indeks daya beda skala asertivitas berkisar antara 0,265 sampai 0,682 dengan koefisien reliabilitas 0,915. Kemudian pada putaran ketiga, indeks daya beda skala asertivitas berkisar antara 0,329 sampai 0,777 dengan koefisien reliabilitas 0,918. Hasil uji coba pertama skala persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1

Skala	r_{rx}		Koef.
	Minimal	Maksimal	Reliabilitas
Persepsi terhadap pola asuh <i>permissive indulgent</i>			
Putaran 1	-0.300	0.610	0.870
Putaran 2	0.287	0.621	0.891
Putaran 3	0.320	0.626	0.892

Tabel 2

Skala	r_{rx}		Koef.
	Minimal	Maksimal	Reliabilitas
Asertivitas			
Putaran 1	-0.224	0.767	0.895
Putaran 2	0.265	0.682	0.915
Putaran 3	0.329	0.777	0.918

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data subjek terdistribusi dalam populasinya normal atau tidak. Peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* untuk melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas, variabel persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,055 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p>0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,465 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p>0,005$) untuk variabel asertivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas memiliki distribusi yang normal. Sebaran data uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Probabilitas	Bentuk
Persepsi pola asuh <i>permissive indulgent</i>	0,055	0,200	Normal
		($P > 0,05$)	
Asertivitas	0,465	0,200	Normal
		($P > 0,05$)	

Hasil uji linieritas, diketahui bahwa hubungan antara variabel variabel persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas menghasilkan nilai koefisien $F=26,290$ dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4

Hubungan	F	P value	Keterangan
Persepsi pola asuh <i>permissive indulgent</i> dengan asertivitas	26.290	.000 ^a	Linier

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas sebesar -0,438 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Tingkat signifikansi korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dan asertivitas. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
persepsi terhadap pola asuh <i>permissive indulgent</i>	-0,438	0,000
Asertivitas		

Hasil kategorisasi menyatakan bahwa terdapat 4,72% Siswa SMP Negeri 13 kelas VIII yang berada pada kategori Persepsi pola asuh *permissive indulgent* sangat negatif, 73,23 % berada pada kategori negatif, 22,05 % berada pada kategori positif dan sebanyak 0 % berada pada kategori sangat positif. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Siswa SMP Negeri 13 kelas VIII berada pada kategori Persepsi pola asuh *permissive indulgent* negatif.

Asertivitas merupakan salah satu faktor yang menjadikan siswa- siswi mampu menunjukkan diri secara konsisten dalam memberikan pendapat dan membantu orang lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silaen (2015) menunjukkan bahwa asertivitas memiliki hubungan yang positif dengan regulasi emosi pada siswa SMAN 9 Semarang, semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah regulasi emosi siswa maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.

Perilaku anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Secara umum keluarga memiliki peran yang penting dalam masa perkembangan anak dan berinteraksi dengan orang- orang yang berada di lingkungan sekitarnya. (Santrock, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berpengaruh dominan terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak.

Menurut Hurlock (2006) sikap anak mencerminkan perlakuan yang didapatkan ketika dirumah. Ketika anak merasa mendapat penolakan dari orang tua atau saudaranya maka anak dapat menjadi individu yang *introvert* lebih tertutup dan sulit mengungkapkan keinginannya sehingga sikap tersebut akan terbawa sampai beranjak dewasa. Sebaliknya, ketika anak merasa diterima dan mendapatkan sikap orang tua yang penuh cinta akan mendorong anak untuk bersikap *ekstrovert*. Secara keseluruhan lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak mempelajari keterampilan dalam sosialnya. Karena pola asuh orang tua merupakan cerminan interaksi antara orang tua dengan anak yang terwujud.

Dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil dari persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* yang telah diterapkan oleh orang tua pada

siswa- siswi SMP Negeri 13 Cirebon cukup rendah, oleh karena itu asertivitas yang dimiliki oleh siswa- siswi di SMP Negeri 13 Cirebon memiliki asertivitas yang cukup tinggi, prestasi yang dimiliki oleh siswa cukup baik dan tingkat agresi pada siswa cukup rendah, hal ini dikarenakan adanya dukungan yang diberikan oleh guru, teman sebaya dan keluarga yang berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak sehingga menghasilkan pola asuh *permissive indulgent* yang tergolong rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah adanya hubungan negatif dan signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* dengan asertivitas pada siswa- siswi kelas VIII di SMP Negeri 13 Cirebon ($r_{rxy} = -0,417$; $p < 0,000$). Semakin positif antara persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* yang dimiliki subjek maka semakin rendah asertivitas nya, dan sebaliknya. Sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh *permissive indulgent* sebesar 17,4% terhadap asertivitas pada siswa- siswi SMP Negeri 13 Cirebon. Terdapat 82,6% faktor lain yang dapat mempengaruhi asertivitas yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini. Adapun saran yang peneliti ajukan bagi subjek penelitian untuk dapat mempertahankan komunikasi secara terbuka dengan orang tua, agar dapat mendiskusikan hal- hal yang terjadi di sekitarnya sehingga dapat menumbuhkan interaksi sosial yang baik di lingkungan sosialnya, memiliki asertivitas yang tinggi maka akan menumbuhkan perkembangan sosial yang matang hingga dewasa. Saran yang diberikan bagi orang tua untuk dapat menyadari dan memahami anak sebagai generasi penerus, diharapkan orang tua melakukan pendekatan kepada anak agar nantinya orang tua mengetahui apa yang dipersepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap variabel asertivitas seperti budaya, usia, jenis kelamin atau tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Validitas dan reliabilitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danistiya, F. (2013). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1, 1- 8.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Falentina, F. O. Dkk. (2012). Asertivitas terhadap pengungkapan emosi marah pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 8, 10- 14.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hasanzadeh, R., & Mahdinejad, G. (2012). Investigation of the relationship between self-assertiveness and school's attitude. *Journal of Elementary Education*. 22(1), 81-88. <https://doi.org/10.1539/joh.46.296>
- Hurlock, E., B. (2006). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imani, R. K. (2014). Perilaku asertif, harga diri dan kecenderungan depresi. *Persona*, 1, 143- 154.
- Mardani. (2013). Hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*. 2 (3), 13-21.
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa smp negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1, 33-46.
- Monks, F. J., K & Haditono, S., R. (2006). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM.
- Nugroho, A. D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Mardasiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 3(2), 1- 13.
- Paramitha, A, A. (2013). Hubungan pola asuh permissive-indulgent dengan kecerdasan emosional pada remaja awal, *Jurnal kepribadian*, 2(2), 64- 70.
- Prijonggo, C. W & Sumargi, A. M. (2001). Students passivity: Indonesia context. *Anima, Indonesian Psychological*, 16 (4), 340- 446.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Edisi ke – 6*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja : Jilid 1 Edisi ke- 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development alih bahasa perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Silaen, A. C. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas. *Empati*, 4, 175- 181.
- Sriyanto., dkk. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal psikologi*, 41, 74-88.
- Stein, S. J. & Book, H. E. (2006). *The EQ edge: emotional intelligence and your succes*. Libery and archives Canada Cataloguing in publication.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi kognitif*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi kognitif*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR